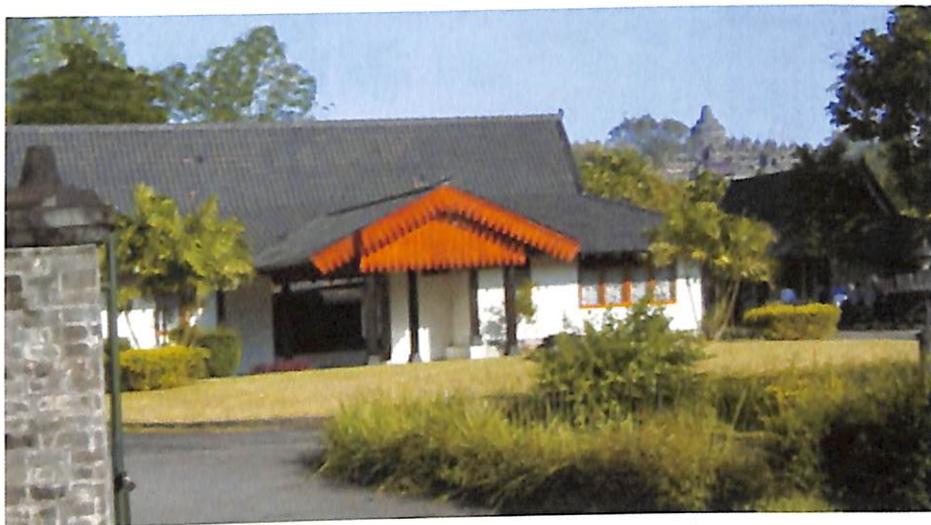


## BALAI KONSERVASI PENINGGALAN BOROBUDUR Visi dan Tantangan Ke Depan

Oleh :  
Wiwit Kasiyati, S.S \*  
Drs. Marsis Sutopo, M.Si \*\*



***Balai Konservasi Peninggalan Borobudur merupakan UPT di lingkungan Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. Berdirinya Balai Konservasi Peninggalan Borobudur tidak lepas dari Proyek Pemugaran Candi Borobudur tahun 1973 – 1983. Untuk menangani Candi Borobudur yang telah selesai dipugar memerlukan perawatan, pengamatan dan penelitian terus menerus. Oleh karena itu, maka pada tahun 1991 berdirilah Balai Studi dan Konservasi Peninggalan Borobudur.***

Pada tahun 2006 berdasarkan Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor : PM.40/OT.001/MKP-2006 tanggal 7 September 2006 berubah namanya menjadi Balai Konservasi Peninggalan Borobudur. Sebenarnya pada awalnya merupakan bentuk lain dari Centre for Borobudur Studies. Fungsinya sebagai pusat pendidikan dan pelatihan tenaga teknis dalam bidang konservasi dan pemugaran. Beberapa fasilitas pendukung dan tenaga teknis yang menguasai bidang pelestarian, khususnya pemugaran dan konservasi, mengantarkan Balai Konservasi Peninggalan Borobudur menjadi pelaksana pelatihan tenaga teknis konservasi dan pemugaran untuk

institusi tingkat nasional dan internasional. Di samping itu Balai Konservasi Peninggalan Borobudur juga membantu konservasi peninggalan sejarah dan purbakala di seluruh Indonesia, bahkan di negara Asia Tenggara.

Berdasarkan Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor : PM.40/OT.001/MKP-2006 tanggal 7 September 2006, Balai Konservasi Peninggalan Borobudur mempunyai tugas pokok melaksanakan kajian di bidang konservasi, teknik sipil, arsitektur, geologi, biologi, kimia, arkeologi, dan melaksanakan pelatihan tenaga teknis konservasi serta perawatan Borobudur dan peninggalan purbakala lainnya.

Untuk menyelenggarakan tugas tersebut Balai Konservasi Peninggalan Borobudur mempunyai fungsi sebagai berikut:

1. Pelaksanaan kajian bidang konservasi, teknik sipil, arsitektur, geologi, biologi, kimia, dan arkeologi di lingkungan Candi Borobudur serta peninggalan purbakala lainnya
2. Pelaksanaan dan pemanfaatan hasil kajian bidang konservasi, teknik sipil, arsitektur, geologi, biologi, kimia, dan arkeologi di lingkungan Candi Borobudur serta peninggalan purbakala lainnya
3. Pelaksanaan pelayanan dan pengembangan, serta pelatihan tenaga teknis di bidang konservasi peninggalan purbakala
4. Pelaksanaan studi konservasi situs Borobudur, peninggalan sejarah dan purbakala lainnya
5. Pelaksanaan perawatan, pengamanan serta pemeliharaan koleksi Candi Borobudur
6. Pelaksanaan dokumentasi dan publikasi situs Borobudur dan peninggalan purbakala lainnya
7. Pelaksanaan urusan tata usaha dan rumah tangga Balai

Bertitik tolak dari Tupoksi tersebut, Balai Konservasi Peninggalan Borobudur selain mempunyai tugas merawat Candi Borobudur sebagai Warisan Dunia (World Heritage) dengan Nomor 592/1992, juga mempunyai berbagai fasilitas untuk menunjang terlaksananya Tupoksi tersebut. Balai Konservasi Peninggalan Borobudur memiliki laboratorium kimia, mikrobiologi, fisik/petrografi, dan SEM (scanning electron microscope). Keberadaan laboratorium ini untuk mengembangkan berbagai metode konservasi dan kajian untuk

# Balai Konservasi

konservasi baik dari batu, bata, kayu, dan lainnya. Selain itu juga untuk uji coba bahan konservasi sebagai bahan pengganti yang lebih aman, efektif dan efisien. Bahan yang telah diuji direkomendasikan untuk pelaksanaan konservasi benda cagar budaya di Indonesia. Bahkan Balai Konservasi Peninggalan Borobudur dapat membantu pelaksanaan analisis sampel dari institusi lain, mahasiswa yang sedang melaksanakan penelitian, maupun pihak swasta yang membutuhkan. Tidak hanya penelitian laboratorium saja, namun juga memiliki berbagai arsip foto, gambar, buku, dan lainnya pada masa pemugaran Candi Borobudur sampai kegiatan monitoring Candi Borobudur yang dilaksanakan secara kontinyu oleh Balai Konservasi Peninggalan Borobudur.

Balai Konservasi Peninggalan Borobudur juga melakukan kerjasama dengan melibatkan beberapa pakar dari Universitas Gadjah Mada Yogyakarta sebagai nara sumber dalam pelaksanaan kajian/studi bidang konservasi, teknik sipil, arsitektur, geologi, biologi, kimia, dan arkeologi di lingkungan Candi Borobudur serta peninggalan purbakala lainnya. Selain itu juga sebagai tempat pelatihan tenaga teknis konservasi dan pemugaran benda cagar budaya secara rutin melaksanakan diklat konservasi dan pemugaran.

Berjalannya organisasi atau institusi tidak terlepas dari adanya visi dan misi untuk memberikan arahan perencanaan ke depan agar dalam melaksanakan Tupoksi lebih terarah, sistematis, komprehensif, dan berorientasi pada keberhasilan program. Bertitik tolak dari Renstra Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Renstra Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala, serta Tupoksi Balai Konservasi Peninggalan Borobudur, maka ditetapkan Visi dan Misi Balai Konservasi Peninggalan Borobudur 2005 – 2009, yaitu :

## Visi

”Terwujudnya kelestarian Candi Borobudur sebagai Warisan Dunia dan Balai Konservasi Peninggalan Borobudur sebagai pusat kajian dan pelatihan konservasi benda cagar budaya”

## Misi

Untuk tercapainya Visi tersebut maka ditetapkan Misi sebagai berikut:

1. Terwujudnya kelestarian Candi Borobudur sebagai Warisan Dunia
2. Terwujudnya Balai Konservasi Peninggalan Borobudur sebagai pusat kajian dan pelatihan konservasi benda cagar budaya
3. Terwujudnya SDM yang profesional di bidang pelestarian benda cagar budaya
4. Terwujudnya kerjasama dalam dan luar negeri di bidang konservasi benda cagar budaya

## Struktur Organisasi dan Pelaksanaan Tupoksi

Susunan organisasi Balai Konservasi Peninggalan Borobudur sebagaimana Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia Nomor PM.40/OT.001/MKP/2006 tanggal 7 September 2006 terdiri dari :

1. Kepala
2. Sub Bagian Tata Usaha
3. Seksi Pelayanan Teknis
4. Kelompok Tenaga Fungsional

Untuk kelancaran pelaksanaan tugas dan fungsi Balai Konservasi Peninggalan Borobudur, susunan organisasi tersebut dijabarkan lebih lanjut dengan membentuk urusan-urusan pada Sub Bag Tata Usaha dan kelompok kerja-kelompok kerja pada Seksi Pelayanan Teknis, yaitu:

- A. Sub Bagian Tata Usaha
  1. Urusan Kepegawaian
  2. Urusan Keuangan
  3. Urusan Dalam
  4. Urusan Rumah Tangga

## B. Seksi Pelayanan Teknis

1. Kelompok Kerja Pemeliharaan
  - a. Sub Pokja Pemeliharaan Candi dan Situs
  - b. Sub Pokja Pemeliharaan Koleksi
2. Kelompok Kerja Dokumentasi dan Publikasi
  - a. Sub Pokja Dokumentasi
  - b. Sub Pokja Publikasi
  - c. Sub Pokja Perpustakaan
  - d. Sub Pokja Penggambaran dan Pemetaan
3. Kelompok Kerja Kajian dan Pengembangan
  - a. Sub Pokja Laboratorium dan Konservasi
  - b. Sub Pokja Fotogrametri
4. Kelompok Kerja Perlindungan dan Pemanfaatan
  - a. Sub Pokja Pengamanan
  - b. Sub Pokja Humas dan Perijinan

Sebagai Unit Pelaksana Teknis tentunya keberadaan Kelompok Kerja (Pokja) memiliki peran yang penting dalam pelaksanaan kegiatan sesuai dengan tugas pokok organisasi untuk mencapai kinerja organisasi yang telah direncanakan. Dengan bertitik tolak dari Tupoksi Balai Konservasi Peninggalan Borobudur dan tantangan ke depan yang semakin kompleks maka Kelompok Kerja (Pokja) Teknis disusun sebagai berikut:

Pokja Pemeliharaan memiliki tugas pokok rutin untuk melaksanakan pemeliharaan dan perawatan terhadap Candi Borobudur dan Situs (*Zona 1*) Candi Borobudur, serta melaksanakan perawatan dan pemeliharaan koleksi benda cagar budaya yang berada di kantor Balai Konservasi Peninggalan Borobudur dan koleksi yang berada Museum Karmawibangga.

Pokja Dokumentasi dan Publikasi memiliki tugas pokok rutin melaksanakan dokumentasi, perawatan dan pengelolaan dokumen

film, foto, gambar, dan peta yang berkaitan dengan Candi Borobudur; melaksanakan publikasi dan kehumasan dalam bentuk pengelolaan web site, pameran, sosialisasi, penyuluhan, penerbitan, dan pelayanan (pemanduan) untuk tamu-tamu dinas yang berkunjung ke Candi Borobudur; melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan; serta melaksanakan penggambaran dan pemetaan.

Pokja Kajian dan Pengembangan memiliki tugas pokok rutin melaksanakan kajian/studi di bidang konservasi, teknik sipil, arsitektur, geologi, biologi, kimia, dan arkeologi; melaksanakan pengembangan laboratorium dan metode konservasi; melaksanakan pengembangan kualitas SDM bidang konservasi dan pemugaran; serta melaksanakan pengembangan fotogrametri untuk pelestarian benda cagar budaya.

Pokja Perlindungan dan Pemanfaatan memiliki tugas pokok rutin untuk melaksanakan perlindungan dan pengamanan terhadap Candi Borobudur; melaksanakan pelayanan perijinan; serta melaksanakan pengaturan pemanfaatan dan pengelolaan serta monitoring kunjungan (*visitor management*) terhadap Candi Borobudur.

## Lima Pilar Utama

Mencermati Tupoksi Balai Konservasi Peninggalan Borobudur, terdapat lima pilar utama yang perlu dikembangkan untuk meningkatkan upaya pelestarian terhadap Candi Borobudur di satu sisi serta meningkatkan fungsi dan kinerja Balai Konservasi di lain sisi. Lima pilar utama tersebut sebagai berikut:

### 1. Kelestarian Candi Borobudur sebagai Warisan Dunia

Candi Borobudur pertama kali dipugar pada tahun 1907-1911 oleh van Erp untuk memperbaiki dan mengembalikan bagian Arupadatu dan stupa induk. Pemugaran kedua pada tahun 1973-1983 oleh pemerintah Indonesia yang dibantu dari Unesco dan negara-negara donor. Pemugaran tahap kedua adalah untuk memperbaiki dan

mengembalikan bagian Rupadatu (tubuh candi). Meskipun pemugaran dinyatakan sudah selesai, tetapi masih meninggalkan pekerjaan besar yaitu pemeliharaan, perawatannya, dan pelestariannya sebagai Warisan Dunia.

Candi Borobudur sebagai salah satu karya besar nenek moyang bangsa Indonesia dan sudah ditetapkan sebagai salah satu Warisan Dunia (*World Heritage*) tentunya memerlukan pemeliharaan, perawatan, dan upaya pelestarian secara khusus sesuai dengan standard pemeliharaan sebagai tinggalan Warisan Dunia.

Pada kenyataannya kelestarian Candi Borobudur tentunya sangat dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang dimaksud adalah aspek bahan dan aspek konstruksi bangunan candi. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi kelestarian Candi Borobudur adalah faktor lingkungan, baik yang bersifat biotis (lumut, algae, dan jasad renik lainnya) dan yang bersifat abiotis (panas matahari, hujan, kelembaban, dan sebagainya). Kedua faktor yang tersebut saling berinteraksi yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kelestarian terhadap Candi Borobudur. Lebih-lebih bangunan Candi Borobudur berada di tempat yang terbuka sehingga faktor lingkungan yang bersifat abiotis, khususnya pengaruh air hujan, sangat berpengaruh terhadap kelestarian bangunan Candi Borobudur.

Selain itu itu juga ada faktor lain yang dapat mempengaruhi kelestarian Candi Borobudur sebagai dampak negatif dari pemanfaatan sebagai obyek wisata. Pemanfaatan yang intensif sebagai obyek wisata antara lain dapat mengakibatkan tekanan pada daya dukung (*carrying capacity*) baik terhadap bangunan candi maupun lingkungan.

Oleh karena itu, untuk meminimalisasi kerusakan akibat

faktor-faktor penyebab kerusakan dan dampak negatif dari pemanfaatan dilakukan berbagai bentuk monitoring secara kontinyu. Monitoring yang kontinyu ini juga bertujuan untuk menciptakan kondisi keterawatan (*state of conservation*) sesuai standard keterawatan sebagai Warisan Dunia. Monitoring rutin yang dilakukan terhadap Candi Borobudur dan lingkungannya antara lain:

- Monitoring keterawatan batu candi
- Monitoring dampak lingkungan
- Monitoring geohidrologi
- Monitoring kebocoran candi
- Monitoring stabilitas struktur candi dan bukit
- Monitoring pemanfaatan dan pengamanan candi

### 2. BKPB sebagai pusat studi dan kajian konservasi

Konservasi merupakan tindakan pelestarian yang dilakukan untuk memelihara dan mengawetkan benda cagar budaya dengan cara modern maupun tradisional sebagai upaya untuk menghambat kerusakan dan pelapukan lebih lanjut. Konservasi terhadap benda cagar budaya di Indonesia telah mengalami berbagai perkembangan, baik secara metode, teknik, maupun prosedur teknis. Hal ini tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain pengetahuan tentang ilmu bahan (*material*), pengetahuan tentang proses kerusakan (*degradasi*) bahan, pengetahuan tentang bahan-bahan konservasi, pengetahuan tentang metode konservasi, dan sebagainya. Selain faktor-faktor tersebut di atas, penanganan konservasi tentunya dipengaruhi oleh faktor eksternal, khususnya faktor iklim mikro setempat. Hal ini karena benda cagar budaya umumnya rentan dari pengaruh faktor iklim. Oleh karena itu masalah konservasi dapat menjadi masalah yang kompleks jika berbagai faktor sudah saling memberikan pengaruh.

Kompleksitas masalah konservasi terhadap benda cagar budaya tentunya menjadi tantangan bagi Balai Konservasi Peninggalan Borobudur untuk melakukan berbagai studi dan kajian bidang konservasi, teknik sipil, arsitektur, geologi, biologi, kimia, dan arkeologi. Studi dan kajian lintas disiplin ilmu tersebut diarahkan untuk menghasilkan metode baru yang lebih sesuai dalam hal konservasi terhadap benda cagar budaya.

Untuk mengembangkan metode konservasi tersebut maka Balai Konservasi Peninggalan Borobudur secara berkelanjutan melakukan studi dan kajian bidang konservasi, teknik sipil, arsitektur, geologi, biologi, kimia, dan arkeologi terhadap Candi Borobudur maupun peninggalan purbakala lainnya. Selain itu, metode konservasi dengan cara tradisional, khususnya pengawetan kayu dan logam, sudah dimiliki oleh bangsa Indonesia sebagai local genius yang diwariskan dari generasi ke generasi. Namun local genius yang merupakan bagian dari kearifan lokal yang dimiliki oleh bangsa Indonesia yang semakin hilang dan dilupakan. Oleh karena itu metode konservasi dengan cara tradisional perlu dinventarisir dan dikaji kembali secara ilmiah sehingga dapat dikembangkan lagi sesuai dengan kegunaan dan kemanfaatannya untuk masa sekarang maupun masa yang akan datang. Di samping itu, dengan adanya perubahan iklim global yang berupa pemanasan global (*global warming*) tentunya menjadi tantangan bagi para konservator untuk mengembangkan metode, teknik, dan prosedur konservasi sehingga dapat meminimalisir dampak negatif akibat pemanasan global.

Untuk mendukung studi dan kajian tersebut di Balai Konservasi Peninggalan Borobudur dilengkapi dengan Laboratorium Kimia, Laboratorium Mikrobiologi, Laboratorium Petrografi,

Laboratorium SEM, Laboratorium Lapangan, Green House, Fotogrametri, dan Stasiun Klimatologi. Fungsi laboratorium tersebut sangat penting sebagai sarana untuk menganalisis data hasil studi dan kajian yang membutuhkan analisis laboratorium. Untuk itu maka keberadaan dan fungsi laboratorium juga perlu dikembangkan melalui pengembangan analisis laboratorium. Dengan adanya kegiatan-kegiatan yang strategis di bidang studi dan kajian konservasi maka diharapkan dapat menghasilkan metode-metode baru untuk penanganan konservasi benda cagar budaya, sekaligus dapat mengembalikan fungsi Balai Konservasi Peninggalan Borobudur sebagai pusat studi dan kajian konservasi benda cagar budaya yang tidak saja bertaraf nasional tetapi bertaraf internasional.

### 3. Pengembangan SDM yang profesional

Salah satu Tupoksi Balai Konservasi Peninggalan Borobudur adalah melaksanakan pelatihan tenaga teknis di bidang konservasi peninggalan purbakala. Ini mengandung makna bahwa tenaga teknis di bidang konservasi perlu dipersiapkan dengan berbagai bentuk pendidikan dan pelatihan sehingga menjadi tenaga konservator yang siap pakai dan profesional. Lebih-lebih tenaga konservator merupakan SDM yang memiliki posisi pokok dalam upaya pelestarian terhadap benda cagar budaya.

Seiring dengan berjalannya waktu - dan sudah tidak mungkin dihindari - adalah terjadinya pergantian generasi. SDM generasi tua yang ahli di bidang pemugaran dan konservasi yang dahulu terlibat langsung dalam proyek restorasi Candi Borobudur tahun 1973-1983 sebagian besar sudah banyak yang memasuki masa pensiun. Bahkan pada dua atau tiga tahun ke depan tenaga-

tenaga ahli dari generasi tua sudah pensiun semua. Pergantian generasi ini tentunya tidak hanya terjadi di lingkungan Balai Konservasi Peninggalan Borobudur saja tetapi juga di lingkungan semua BP3. Oleh karena itu kaderisasi dan regenerasi tenaga ahli di bidang pemugaran dan konservasi merupakan program yang harus diprioritaskan. Berkaitan dengan meningkatkan profesionalitas SDM di bidang konservasi dan pemugaran maka kegiatan diklat, bintek, pemagangan, dan sebagainya perlu diprogramkan secara berkesinambungan dan berkelanjutan sehingga dihasilkan generasi baru yang ahli di bidang konservasi dan pemugaran benda cagar budaya.

Dengan adanya perubahan sistem pemerintahan dari sentralisasi menjadi desentralisasi maka pemerintah daerah (provinsi, kabupaten, dan kota) sudah memiliki kewenangan melakukan upaya-upaya pelestarian terhadap benda cagar budaya yang berada di wilayah masing-masing. Pelaksanaan kewenangan di setiap provinsi, kabupaten, dan kota tentunya mengandung konsekuensi perlunya ketersediaan SDM yang memiliki kemampuan di bidang pelestarian benda cagar budaya. Menyikapi kondisi demikian tentunya menjadi tantangan tersendiri, perlunya menyiapkan program diklat atau bintek yang dapat menghasilkan tenaga-tenaga pelestari benda cagar budaya di daerah otonom.

### 4. Publikasi dan penyebaran informasi

Dalam dunia maya yang dapat diakses melalui jaringan internet, nama Borobudur sudah menjadi ikon. Hal ini dapat dibuktikan ketika memanggil melalui search dengan password borobudur (atau kata-kata lainnya yang berkaitan dengan Candi Borobudur, misalnya stupa, relief, buddha, dan

sebagainya) maka berbagai tulisan dan informasi tentang Candi Borobudur sudah disajikan oleh berbagai web site, home page, atau portal, baik yang berada di Indonesia maupun di luar negeri. Bahkan kata borobudur tidak hanya berkaitan dengan Candi Borobudur saja tetapi juga berkaitan dengan nama hotel, travel biro, rumah makan, dan sebagainya. Ini semua menunjukkan dan memiliki makna bahwa Borobudur sudah mendunia melalui jaringan dunia maya atau internet. Oleh karena itu sangat strategis jika publikasi dan penyebaran informasi tentang Candi Borobudur melalui jaringan internet semakin dioptimalkan (lihat/buka: [www.konservasiborobudur.org](http://www.konservasiborobudur.org)).

Dengan memanfaatkan secara optimal web site maka informasi tentang Candi Borobudur dengan berbagai bentuk upaya pelestariannya dapat disebarluaskan melalui jaringan internet. Lebih-lebih Candi Borobudur sebagai salah satu karya besar bangsa Indonesia yang mengandung berbagai ilmu pengetahuan ibarat sumur yang tidak pernah kering untuk diambil airnya. Selain itu melalui jaringan internet berbagai hasil studi dan kajian yang berkaitan dengan konservasi benda cagar budaya dapat dipublikasikan sehingga dapat diakses oleh masyarakat umum.

Publikasi dan penyebaran informasi tidak hanya melalui jaringan internet tetapi juga tetap memanfaatkan media publikasi, antara lain dalam bentuk buletin/jurnal, penerbitan buku, website, film dokumenter, pameran, dan sebagainya. Dengan melalui berbagai media maka masyarakat akan mendapatkan berbagai bentuk informasi tentang Candi Borobudur dan hal-hal yang berkaitan dengan upaya pelestarian benda cagar budaya.

### 5. Kerjasama antar pihak

Pada prinsipnya upaya pelestarian terhadap tinggalan budaya, dalam hal ini adalah benda cagar budaya, tidak dapat hanya dilakukan oleh satu pihak, tetapi harus sinergis antar pemangku kepentingan (*stakeholder*), yaitu pemerintah, masyarakat, LSM, kalangan akademik, dan pihak-pihak terkait lainnya. Lebih-lebih Balai Konservasi Peninggalan Borobudur yang mengemban Tupoksi melaksanakan pemeliharaan Candi Borobudur sebagai Warisan Dunia, melaksanakan studi/kajian di bidang konservasi, serta melaksanakan pembinaan dan pelatihan tenaga teknis konservasi, maka kerjasama dan koordinasi dengan para pemangku kepentingan menjadi salah satu kunci keberhasilan.

Kerjasama dan koordinasi dengan berbagai pihak terkait tidak hanya dalam perspektif pemeliharaan dan pengelolaan Candi Borobudur, tetapi juga untuk meningkatkan mutu hasil studi dan kajian di bidang konservasi. Oleh karena itu kerjasama dengan kalangan akademis dan perguruan tinggi perlu dibina dan dikembangkan, sehingga dapat terjalin hubungan kemitraan dalam mengembangkan studi dan kajian serta metode-metode baru dalam bidang konservasi.

### Arah Kebijakan

Untuk mengembangkan lima pilar seperti yang sudah diuraikan di atas, maka Arah Kebijakan yang sudah disusun adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan pengelolaan Candi Borobudur sesuai dengan prinsip-prinsip Warisan Dunia
2. Mengoptimalkan penelitian-penelitian terapan yang berkaitan dengan konservasi benda cagar budaya
3. Mengoptimalkan peran laboratorium agar lebih dapat berdaya guna untuk kepentingan pelestarian benda cagar budaya

4. Meningkatkan kerjasama dengan Perguruan Tinggi dan lembaga terkait baik nasional maupun internasional dalam bidang konservasi
5. Mengembangkan metode konservasi benda cagar budaya
6. Menyelenggarakan pelatihan bidang konservasi benda cagar budaya
7. Mengoptimalkan publikasi tentang Candi Borobudur dan benda cagar budaya lainnya kepada masyarakat
8. Meningkatkan kemampuan SDM bidang pelestarian benda cagar budaya

### Catatan Akhir

Dari uraian di atas dapat teridentifikasi bahwa ada empat tantangan ke depan yang dihadapi oleh Balai Konservasi Peninggalan Borobudur, yaitu:

1. Peningkatan pelestarian Candi Borobudur
2. Peningkatan hasil studi / kajian bidang konservasi
3. Peningkatan kualitas SDM bidang konservasi
4. Peningkatan membangun jejaring kerjasama

Jika empat tantangan tersebut sebagai penghalang (*barrier*) tetapi justru dijadikan sebagai peluang untuk peningkatan kinerja, maka alternatifnya adalah perlu dijembatani dengan kegiatan-kegiatan yang strategis sehingga Visi Balai Konservasi Peninggalan Borobudur yang sudah dicanangkan dapat tercapai. ▣

\* Koordinator Pokja Pemeliharaan

\*\* Kepala Balai Konservasi Peninggalan Borobudur